

PERAN GURU PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN DALAM MEMBENTUK KARAKTER TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA KEPADA SISWA DI SMPN 1 JABON SIDOARJO

Samsul Arifin

14040254013 (Prodi S-1 PPKn, FISH, UNESA) samsularifin1@mhs.unesa.ac.id

Muhammad Turhan Yani

0001037704 (PPKn, FISH, UNESA) muhammادتurhan@unesa.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini untuk mendiskripsikan wujud peran guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam membentuk karakter toleransi antar umat beragama kepada siswa. Lembaga pendidikan sekolah yang di angkat dalam penelitian yaitu Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Jabon Sidoarjo. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling. Sampel dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan serta peserta didik di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Jabon Sidoarjo. Hasil penelitian yang diperoleh adalah sebagai berikut : Wujud peran guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam membentuk karakter toleransi antar umat beragama terhadap siswa dapat melalui aktivitas yang dilakukannya. Aktivitas yang dilakukannya sesuai dengan bentuk seperti saling mengerti antar umat beragama, saling menghargai kesetaraan dalam ajaran antar umat beragama, serta saling bekerja sama antar umat beragama. Tidak hanya itu saja guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam penelitian ini juga telah melaksanakan tugasnya sebagai guru semestinya seperti memberikan ilmu pengetahuan maupun pengalaman yang telah terjadi, membentuk kepribadian peserta didik, sebagai perantara dalam pembelajaran, membimbing peserta didik, serta sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat.

Kata Kunci : Lembaga pendidikan sekolah, karakter, toleransi antar umat beragama

Abstract

The purpose of this study is to describe the manifestation of the role of the Pancasila and Citizenship Education teacher in shaping the character of tolerance between religious communities to students. School educational institutions that were adopted in the study were 1 Jabon Sidoarjo State Middle School. This research uses a qualitative research approach. In selecting the sample data source researchers used a purposive sampling technique. Sampling of these data sources is the Principal, Pancasila and Citizenship Education Teachers as well as students in Jabon Sidoarjo 1 Middle School. The results obtained are as follows: The manifestation of the role of the Pancasila and Citizenship Education teacher in shaping the character of tolerance between religious communities towards students can be through the activities they do. Activities carried out in accordance with forms such as mutual understanding between religious communities, mutual respect for equality in teachings between religious communities, and mutual cooperation between religious communities. Not only that, the Pancasila and Citizenship Education teacher in this study also carried out their duties as a teacher, such as providing knowledge and experience that had taken place, forming the personality of students, as intermediaries in learning, guiding students, and as a liaison between schools and the community.

Keywords: School educational institutions, character, tolerance between religious communities

PENDAHULUAN

Pendidikan sangat penting di era sekarang ini, bukan berarti pendidikan diselenggarakan terhadap orang yang mampu dan orang yang pintar. Pendidikan tetap salah satu hal yang terpenting terhadap masyarakat dan warga negara Indonesia. Dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 pada pasal 31 ayat (1) dijelaskan bahwa “Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan”. Penjelasan yang ada di Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 dapat

disimpulkan bahwa setiap warga negara yang berada di Indonesia bebas mendapatkan pendidikan. Berbicara mengenai pendidikan adapun pengertian terkait tentang pendidikan menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan yang menjelaskan bahwasannya:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri,

kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa adanya suatu bentuk kesadaran dan terencana dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar demi mengembangkan potensi seperti keagamaan, kecerdasan, akhlak mulia, hingga keterampilan yang diperlukan bagi bangsa maupun negara. Lembaga pendidikan sekolah-sekolah mampu memberikan pengetahuan-pengetahuan terhadap masyarakat maupun warga negara Indonesia. Misalnya pengetahuan-pengetahuan sosial yang berkaitan dengan konflik-konflik yang ada di wilayah negara Indonesia. Negara Indonesia adalah negara yang mempunyai berbagai macam keanekaragaman. Mulai dari keanekaragaman suku, ras, budayaagama maupun adat istiadat. Keanekaragaman tersebut ialah perbedaan yang dimiliki oleh negara Indonesia. Negara Indonesia haruslah melindungi dan merawat agar dapat dijadikan sebagai suatu aset negara Indonesia.

Namun secara kehidupan nyata negara Indonesia belum dapat dikatakan maksimal merawat dan melindungi keanekaragaman yang dimiliki oleh negara Indonesia. Negara Indonesia mempunyai suatu konflik antar masyarakat. Konfliknya ini lebih mengarah pada konflik perbedaan. Misalnya perbedaan beragama, perbedaan pendapat, perbedaan budaya dan lain sebagainya.

Kasus kejadian konflik antar umat beragama telah terjadi di daerah Poso. Menurut www.hukamnass.com diakses pada tanggal 11 Januari 2019 mengenai contoh konflik antar umat beragama dijelaskan konflik antar umat beragama di Poso menjadi bukti bahwa perbedaan kepercayaan dapat menjadikan konflik yang meluas. Salah satu penyebabnya adalah karena kurangnya peran pemerintah dalam mengembalikan situasi menjadi kondusif.

Di Sidoarjo mempunyai berbagai jenis-jenis konflik sosial yang terjadi di daerah Sidoarjo. Hal ini dapat dibuktikan dengan data menurut Polres Sidoarjo pada tahun 2017-2018 mengenai jenis konflik bahwasannya pada tahun 2017 jenis konflik bentrok antar warga sejumlah 15 kasus. Sedangkan pada tahun 2018 jumlah kasus tersebut meningkat menjadi 18.

Pada tahun 2017 konflik isu kemanan terdapat 4 kasus, sedangkan untuk tahun 2018 ada 5 kasus. Konflik isu sara juga tercatat pernah terjadi di Sidoarjo pada tahun 2017 terdapat 2 kasus, sedangkan pada tahun 2018 jumlah kasus tersebut menurun di angka 1. Konflik organisasi masyarakat tercatat juga pernah terjadi di Sidoarjo. Menurut data Polres Sidoarjo, kasus ini terjadi 3 kali di tahun 2017 dan 2 pada tahun 2018.

Konflik lainna seperti sengketa lahan juga pernah tercatat terjadi di Sidoarjo. Tahun 2017 tercatat ada 10

kasus yang terjadi, sedangkan pada tahun 2018 jumlah kasus menurun menjadi 8. Peristiwa konflik politik antar warga pada tahun 2017 pernah tercatat sebanyak 4 kasus dan pada tahun berikutnya yaitu 2018 mengalami kenaikan, sehingga terdapat 6 kasus.

Berdasarkan jumlah data konflik sosial di daerah Sidoarjo pada tahun 2017 hingga 2018 menurut Polres Sidoarjo dapat disimpulkan bahwasannya di daerah Sidoarjo mengalami konflik-konflik sosial seperti bentrok antar warga, isu keamanan, isu sara, konflik organisasi masyarakat, sengketa lahan, dan peristiwa konflik politik. Konflik-konflik sosial tersebut pada tahun 2017 jumlahnya mencapai 38 konflik, sedangkan konflik sosial pada tahun 2018 jumlah konfliknya sendiri mencapai 40.

Pada tahun 2017 hingga 2018 jumlah konflik-konflik sosial tersebut telah mengalami peningkatan seharusnya di daerah Sidoarjo tetap lebih maksimal dalam menjaga keanekaragaman yang berada di daerah Sidoarjo. Agar keanekaragaman itu nantinya dapat dijadikan sebagai kekuatan mempersatukan bangsa Indonesia baik di daerah Sidoarjo maupun disekitarnya. Fokus pada salah satu lembaga pendidikan ini adalah lembaga pendidikan yaitu Sekolah Menengah Pertama di wilayah Jabon Sidoarjo.

Di Sidoarjo terdapat Sekolah Menengah Pertama baik Sekolah Menengah Pertama Negeri dan Swasta. Sekolah Menengah Pertama Negeri maupun Sekolah Menengah Pertama Swasta yang berada di daerah Sidoarjo dapat dijadikan sebagai bukti data penguat bahwa data jumlah Sekolah Menengah Pertama Negeri dan Swasta di Sidoarjo (dalam <http://blog.unnes.ac.id> diakses 16 Oktober 2018).

Berdasarkan data jumlah Sekolah Menengah Pertama baik Negeri dan Swasta yaitu total keseluruhan jumlahnya adalah 166 pada tahun 2016-2017 Sekolah Menengah Pertama di Sidoarjo. Kemudian jumlah data Sekolah Menengah Pertama Negeri ada 44 Sekolah Menengah Pertama Negeri, sedangkan Sekolah Menengah Pertama Swasta berjumlah 122. Dari data tersebut didalam penelitian ini, peneliti memilih lembaga pendidikan Sekolah Menengah Pertama Negeri yaitu Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Jabon Sidoarjo. Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Jabon Sidoarjo terletak di daerah Dukuh Sari nomor 01 Jabon Sidoarjo.

Kemudian perlu diketahui bahwa didalam proses pembelajaran dalam dunia pendidikan yang dapat memberikan pengajaran terhadap peserta didik adalah guru. Artinya lembaga pendidikan seperti Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Jabon Sidoarjo dapat memberikan proses pembelajaran melalui guru. Terutama guru pendidikan kewarganegaraan.

Dari hasil observasi awal yang sudah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Jabon sendiri memiliki total keseluruhan peserta

yaitu 1039. Dari total keseluruhan tersebut terbagi menjadi 3 kelas, yang mana pada kelas 7 jumlahnya yaitu 356. Kemudian pada kelas 8 yaitu 366, sedangkan pada kelas 9 total jumlah keseluruhannya adalah 317. Alasan peneliti memilih Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Jabon Sidoarjo karena Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Jabon tercatat identik belum maksimal mengajarkan karakter toleransi seperti toleransi antar umat beragama, menghormati sesama teman, menghargai sesama teman, bekerja sama sesama teman, serta saling tolong menolong sesama teman, dan lain sebagainya. Pada saat melaksanakan observasi awal peneliti menemukan beberapa siswa yang belum mempunyai perilaku bertoleransi antar umat beragama. Kejadian yang sudah diobservasi menunjukkan ada suatu ketidakharmonisan antara siswa dengan siswa. Hal ini yang dapat mengakibatkan konflik antar umat beragama terjadi.

Keidentikan seperti itulah yang harus diwaspadai oleh guru pendidikan kewarganegaraan sehingga didalam ini guru pendidikan kewarganegaraan dalam memberikan karakter toleransi terhadap siswa di Sekolah Menengah Pertama 1 Jabon akan memunculkan kesadaran bertoleransi antar umat beragama. Kesadaran dalam hal ini semestinya muncul dari peran guru pendidikannya. Semua manusia tidak dapat mengetahui seberapa besar peran guru pendidikan kewarganegaraan dalam memberikan karakter toleransi antar umat beragama kepada siswa. Akan tetapi untuk mengetahui mengenai macam-macam nilai-nilai karakter. Menurut Pusat Kurikulum Pengembangan dan Pendidikan Budaya & Karakter Bangsa (Saputri 2013:40) membagi macam-macam karakter terdiri dari 18 karakter yang harus dimiliki oleh seorang. 18 karakter tersebut ialah religius, jujur, toleransi, tanggung jawab, peduli lingkungan, senang membaca, cinta damai, menghargai prestasi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan dan cinta tanah air.

Berdasarkan masalah yang dikemukakan di atas, dapat diambil sebuah rumusan masalah Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu, bagaimana peran guru pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dalam membentuk karakter toleransi antar umat beragama kepada siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Jabon Sidoarjo.

Manfaat secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta bahan evaluasi kepada semua orang tentang peran guru pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dalam membentuk karakter toleransi antar umat beragama kepada siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Jabon Sidoarjo.

Kemudian untuk manfaat secara praktis penelitian ini mendapatkan gambaran jelas maupun nyata mengenai peran guru pendidikan pancasila dan kewarganegaraan

dalam membentuk karakter toleransi antar umat beragama kepada siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Jabon Sidoarjo.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu termasuk hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruhnya.

Fokus penelitian ini adalah peran guru pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dalam membentuk karakter toleransi antar umat beragama kepada siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Jabon Sidoarjo. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara mendalam (*indepth interview*), serta dokumentasi. Lokasi di dalam penelitian ini adalah Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Jabon Sidoarjo, Kabupaten Sidoarjo.

Teknik analisis data yang digunakan mengacu pada analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yang terbagi dalam langkah-langkah: (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, (4) penarikan kesimpulan.

Untuk pengecekan keabsahan data hasil penelitian dilakukan melalui triangulasi sumber. Menurut Sugiyono (2015:127), Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan hasil dari wawancara dengan hasil pengamatan, membandingkan apa yang dikatakan orang atau informan tentang situasi penelitian dengan hasil perpanjangan keikutsertaan yang dilakukan oleh peneliti, membandingkan data dari perspektif yang berbeda yaitu antara warga masyarakat niasa, tokoh masyarakat, orang pemerintah atau bukan, dan tidak lupa untuk membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen/arsip serta pelaksanaannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wujud Peran Pendidik Terhadap Peserta Didik

Salah satu pokok terpenting dalam melakukan pembelajaran di sekolah terhadap peserta didik dapat melalui pendidikan yang diterapkan. Berbicara mengenai pendidikan menurut Suhartono (2009:80) pendidikan merupakan sistem proses perubahan menuju pendewasaan, pencerdasan, dan pematangan diri. Hal ini yang dimaksudkan dalam pengertian diatas yaitu pelaksanaan mendidik dalam sebuah ruang lingkup pendidikan akan dapat merubah kearah pendewasaan, pencerdasan, dan pematangan diri. Untuk itu pendidikan ini nantinya dapat diselenggarakan dilembaga

pendidikan. Lembaga pendidikan yang dimaksudkan adalah lembaga pendidikan seperti sekolah-sekolah pada umumnya.

Lembaga pendidikan mampu memberikan pengetahuan terhadap masyarakat, warga negara, maupun peserta didik. Yang dimaksudkan dalam hal ini adalah peserta didik. Salah satu cara yang mampu memberikan pengetahuan-pengetahuan terhadap peserta didik adalah seorang pendidik. Lembaga pendidikan seperti Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Jabon Sidoarjo adalah lembaga pendidikan yang sengaja melaksanakan kegiatan mendidik didalam ruang lingkup dunia pendidikan. Berkaitan dengan hal ini yang melaksanakan kegiatan mendidik disini adalah seorang pendidik dari lembaga pendidikan Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Jabon Sidoarjo. Petugas-petugas yang mendidik di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Jabon Sidoarjo disini sendiri telah melaksanakan tugas sebagai seorang pendidik. Menurut Rostiyah (dalam Hikmah 2015:14) bahwa guru dalam mendidik peserta didik bertugas untuk: (a) menyerahkan kebudayaan kepada peserta didik berupa kepandaian, dan pengalaman-pengalaman, (b) membentuk kepribadian yang harmonis, (c) sesuai cita-cita dan dasar negara kita Pancasila, (d) sebagai perantara dalam pembelajaran, (e) guru adalah sebagai pembimbing, (f) guru sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat.

Berdasarkan menurut penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa seorang pendidik harus mampu menjalankan tugas yang mana tugasnya adalah mengajarkan kepandaian dan memberikan pengalaman-pengalaman, membentuk kepribadian peserta didik, pendidik sebagai perantara dalam pembelajaran, membimbing peserta didik, serta penghubung antara sekolah dan masyarakat. Kelima tugas tersebut telah dilaksanakan dengan baik oleh petugas pendidik yang berada di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Jabon Sidoarjo.

Tentu dari pelaksanaan kelima tugas pendidik yang telah dilaksanakan oleh pendidik Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Jabon Sidoarjo sungguh telah membantu permasalahan dikehidupan masyarakat terutama pada peserta didik yang masih membutuhkan tumbuh dan berkembang peserta didik. Membutuhkan tumbuh dan berkembang peserta didik dapat dilaksanakan dengan menjalankan tugas pendidik. Tugas-tugas pendidik yang dimaksudkan seperti:

Mengajarkan Kepandaian Dan Pengalaman-pengalaman Terhadap Peserta Didik

Mengajarkan kepandaian dan pengalaman-pengalaman terhadap peserta didik dapat dilaksanakan dilingkungan pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan

pendidikan informal. Pendidikan formal adalah pendidikan yang diselenggarakan secara terstruktur mulai dari Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas. Kemudian pendidikan nonformal adalah pendidikan yang diselenggarakan diluar masyarakat dan lembaga misalnya kelompok bermain dan lain sebagainya. Untuk pendidikan informal adalah pendidikan yang dilaksanakan didalam masyarakat, misalnya pendidikan yang berada dikeluarga. Pada penelitian ini lebih memfokuskan pada pendidikan formal, karena tugas guru dalam mengajarkan kepandaian dan pengalaman-pengalaman terhadap peserta didik diberikan dilingkungan pendidikan formal terstruktur. Guru pendidik di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Jabon Sidoarjo telah mengajarkan kepandaian dan pengalaman-pengalaman terhadap peserta didik. Hal ini dapat dibuktikan melalui pernyataan yang telah diungkapkan oleh Didik Winarko selaku Kepala Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Jabon Sidoarjo:

“Begini mas, sebenarnya tugas guru itu berat mas. Sebagai pendidik bagi peserta didik apabila pendidik tersebut salah ketika mendidik peserta didik maka peserta didik yang sudah di didik pun juga salah. Oleh karena itu guru sebagaimana mestinya ya mas. Sangat diperlukan naluri yang profesionalitas. Contohe mas. Sampean iki (kamu ini) kan calone (calonnya) guru, sampean kudu pintar (kamu ini harus pintar) menyusun rencana belajar mengajar, mengorganisasikan, menata peserta didik, membimbing peserta didiknya sampean, mengajarkan ilmu pengetahuan dengan baik, dan lain sebagainya. Apabila kalau sudah memiliki naluri profesionalitas maka peserta didik mempunyai kepandaian yang maksimal, dan mempunyai pengalaman-pengalaman bagi peserta didik sampean. Gampangannya gini mas. Dulu saya pernah juga jadi guru, saya mengajarkan mereka ilmu pengetahuan. Sebelum saya ajarkan ilmu pengetahuan saya juga harus melaksanakan aktivitas dengan mewujudkan rasa paham dahulu terhadap ilmu pengetahuan yang saya berikan nanti. Setelah saya paham akan ilmu pengetahuan yang saya berikan, saya baru memberikannya terhadap peserta didik. Sehingga disini kan ada usaha saya dalam menjalankan tugas guru demi kepandaian dan pengalaman-pengalaman peserta didik” (Wawancara : Senin, 25 Maret 2019).

Berdasarkan pernyataan yang telah diungkapkan oleh Didik Winarko ditambahkan kembali dengan pernyataan guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan oleh Suharnodiah dalam mengajarkan kepandaian serta pengalaman-pengalaman terhadap peserta didik. Penambahan pernyataan yang dijelaskan oleh Suharnodiah selaku guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan bahwasannya:

“Tugas guru sendiri kalau di dalam ruang lingkup lembaga pendidikan seperti di Sekolah ia harus menjalankannya dengan baik dalam memberikan kepandaian dan memberikan pengalaman-pengalaman. Kalau guru tidak menjalankannya tugas dengan baik maka apa yang diberikan guru seperti kepandaian maupun pengalaman kepada peserta didik juga tidak dapat dikatakan maksimal. Kemudian guru sendiri dalam memberikan kepandaian kepada peserta didik sangat bermacam-macam, misalnya guru bisa memberikan kepandaian dengan mengajarkan ilmu pengetahuan maupun perilaku-perilaku yang baik. Berbicara mengenai mengajarkan ilmu pengetahuan ini sangat luas ruang lingkungannya misalnya guru mengajarkan atau memberikan ilmu pengetahuan pembelajaran didalam kelas entah mulai dari mata pelajaran bahasa Indonesia, ilmu pengetahuan sosial, pendidikan kewarganegaraan dan lain sebagainya. Di samping itu juga guru juga bisa memberikan perilaku yang baik pada saat memberikan ilmu pengetahuan misalnya sebelum pembelajaran dimulai guru bisa memulai pembelajaran dengan berdoa dahulu dan lain sebagainya. Kemudian berkaitan dengan memberikan pengalaman terhadap peserta didik tugas guru bisa menceritakan atau melaksanakan pengalaman-pengalaman yang nantinya bisa dicontoh terhadap peserta didik.” (Wawancara : Sabtu, 06 April 2019).

Berdasarkan pernyataan yang diungkapkan oleh Didik Winarko selaku Kepala Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Jabon Sidoarjo dan Suharnodiah selaku guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Jabon Sidoarjo diperkuat kembali oleh peserta didik Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Jabon Sidoarjo yang bernama Moch Fiko bahwasannya:

“Benar mas kadang gurunya disini ketika pelajaran dimulai guru ngasih (memberikan) ilmu mas. Ilmu kabeh (semuanya) mas. Bahasa Indonesia, PPKn (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan) dan lain-lain mas. Terus kadang ya gak di ilmu saja yang diajarkan, gurunya ini juga menceritakan pengalaman-pengalamannya waktu dulu sebelum menjadi guru. Panjang mas ceritanya sampai aku ngantuk-ngantuk (mengantuk-mengantuk) kadang hehe. Tapi pengalaman yang diceritakan kadang aku dengarkan dan aku resapi. Oh iya ternyata guru ini dulunya adalah orang biasa yang selalu rajin belajar sehingga bisa menjadi guru” (Wawancara : Sabtu, 10 Mei 2019).

Berdasarkan hasil ketiga wawancara baik dari Kepala Sekolah Menengah Negeri 1 Jabon Sidoarjo, Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, dan juga peserta didik Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Jabon dapat disimpulkan bahwa untuk mendidik peserta didik diperlukan naluri profesionalitas. Artinya, seorang

pendidik seperti Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dan Guru pendidik yang lain yang berada di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Jabon Sidoarjo harus bisa mewujudkan memberikan ilmu pengetahuan secara maksimal dan pengalaman-pengalaman yang diberikan. Memberikan ilmu pengetahuan secara maksimal contohnya mulai materi awal mula pembelajaran dilaksanakan sampai pembelajaran akhir. Kemudian untuk pengalaman yang diberikan kepada peserta didik guru pendidik seperti guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Suharnodiah sudah menceritakan pengalamannya sebelum menjadi guru.

Membentuk Kepribadian Peserta Didik

Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Jabon Sidoarjo telah membentuk kepribadian peserta didik. Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada saat berada di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Jabon Sidoarjo pada saat peneliti datang pukul 09.00 Wib, pada saat itu peneliti menemukan kejadian yang sudah diamati. Kejadian yang diamati disini adalah para Guru Pendidik, Staf Administrasi, Kepala Sekolah, Peserta Didik kebanyakan ketika saling bertemu satu sama lain saling menyapa. Contohnya waktu itu juga Suharnodiah ketika bertemu dengan peserta didik kelas 7 D, Suharnodiah sedang disapa oleh peserta didik tersebut.

Kemudian tidak hanya pada itu saja ketika seorang peneliti berjalan memutar wilayah-wilayah yang berada di Sekolah Menengah Pertama bersama Suharnodiah tidak disengaja bertemu di wilayah Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Jabon Sidoarjo dengan Kepala Sekolah yang bernama Didik Winarko. Pertemuan ini waktu itu Suharnodiah memberikan senyuman kepada Didik Winarko selaku Kepala Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Jabon Sidoarjo. Dari dua kejadian yang sudah dilakukan pada saat observasi membuktikan kalau sekolah ini telah membentuk kepribadian peserta didik dengan hal-hal yang paling kecil. Hal ini sesuai dengan Didik Winarko selaku Kepala Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Jabon Sidoarjo bahwa :

“ Dalam membentuk kepribadian terhadap anak atau peserta didik sebenarnya dilakukan oleh pihak keluarga, dan juga lembaga pendidikan melalui sekolah. Pihak kedua ini kalau tidak berjalan dengan kompak pembentukan kepribadian anak atau peserta didik atau siswa tidak maksimal. Sebagai keluarga orang tua juga membimbing anak agar anak mempunyai pembentukan kepribadian di ruang lingkup keluarga dan masyarakat sekitarnya. Dan lembaga pendidikan seperti sekolah juga bisa membentuk kepribadian peserta didiknya atau siswanya melalui guru. Menurut saya usaha guru membentuk kepribadian peserta didik dapat melaksanakan aktivitas dengan menjadikan dirinya sebagai contoh yang sopan santun, jujur,

bertanggung jawab, dan lain sebagainya mas. Misalnya nih mas guru dengan guru disekolah sini. Ketika berjalan saling bertemu dan mereka saling bertegur sapa. Hal-hal kecil inilah yang bisa membentuk kepribadian peserta didik, banyak mas samsul hal-hal yang bisa membentuk kepribadian peserta didik. Dan bentuk usaha aktivitas yang dilakukan ini sudah dilakukan mas dengan baik” (Wawancara : Senin, 25 Maret 2019).

Berdasarkan wawancara yang sudah diberikan oleh Didik Winarko selaku Kepala Sekolah Menengah Negeri 1 Jabon Sidoarjo dapat diperkuat kembali oleh Suharnodiah selaku Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan bahwa menurut pernyataannya :

“Usaha guru dalam membentuk kepribadian peserta didik bisa memberikan contoh yang baik dan benar mas. Dahulunya kan mas samsul pernah menjalani masa praktek lapangan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Jabon Sidoarjo. Yang pasti mas Samsul juga tau. Misalnya dalam membentuk kepribadian yang mempunyai tanggung jawab. Biasanya setiap setelah pembelajaran berakhir pada jam terakhir guru beserta peserta didik merapikan ruangan mulai dari kursi, meja dan lain sebagainya. Sehingga pembiasaan kepribadian dalam hal bertanggung jawab kepada peserta didik akan dimiliki nantinya” (Wawancara : Sabtu, 06 April 2019).

Berdasarkan pernyataan yang telah diungkapkan oleh Suharnodiah selaku Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan diperkuat kembali dengan pernyataan peserta didik Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Jabon Sidoarjo yang mana :

“ Sudah mas, banyak kepribadian yang sudah diajarkan. Contohnya kepribadian untuk bertanggung jawab. Teman-teman saya (peserta didik) yang berada disini setiap hari Jum’at melaksanakan kegiatan Jum’at Bersih. Kegiatan ini dilaksanakan serentak guru dengan peserta didik. Ya membersihkan daun-daun yang rontok (gugur) dipohonnya dengan menyapu dan lain sebagainya mas. Tapi yang pasti kegiatan pembentukan kepribadian ini selalu dilaksanakan setiap hari Jumat” (Wawancara : Sabtu, 10 Mei 2019).

Dari seluruh pernyataan yang telah disampaikan oleh Didik Winarko selaku Kepala Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Jabon Sidoarjo, Bapak Suharnodiah selaku Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, dan juga peserta didik yang bernama Moch Fiko dapat disimpulkan bahwa Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Jabon Sidoarjo telah melaksanakan pembentukan kepribadian kepada peserta didik melalui wujud aktivitas dengan menjadikan dirinya sebagai contoh kepada peserta didik mulai hal-hal seperti bertanggung jawab, sopan santun, jujur dan lain sebagainya. Contoh wujud aktivitas bertanggung jawab, aktivitas ini biasa dilakukan oleh Bapak Suharnodiah selaku Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pada saat pembelajaran

di kelas selesai Bapak Suharnodiah dengan peserta didik merapikan ruangan mulai kursi, meja, papan tulis dan lain sebagainya. Hal seperti inilah yang akan mampu membentuk kepribadian peserta didik yang ada di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Jabon Sidoarjo.

Untuk Jumat bersih yang dimaksudkan oleh peserta didik yang bernama Moch Fiko itu adalah kegiatan pembersihan setiap ruangan masing-masing kelas, wilayah yang berada di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Jabon Sidoarjo seperti wilayah depan ruang kelas masing-masing, kemudian kantin, dan lain sebagainya. Pada saat peneliti melaksanakan penelitian di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Jabon Sidoarjo dihari Jumat 10 Mei 2019 pukul 07.00 wib para guru, peserta didik, staf administrasi bersama-sama membersihkan setiap wilayah yang ada di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Jabon Sidoarjo.

Kegiatan ini dimulai pukul 07.00 wib sampai dengan 09.00 wib. Para pihak seperti guru, staf administrasi, peserta didik setiap hari Jum’at Bersih menggunakan pakaian training. Akan tetapi sebelum kegiatan Jum’at Bersih biasanya pukul 07.00 digunakan untuk bersama-sama melaksanakan kegiatan senam dahulu. Peneliti juga sempat mengikuti kegiatan senam dipagi hari bersama guru, peserta didik, dan lain sebagainya. Setelah senam dilaksanakan, akhirnya para guru, staf administrasi, peserta didik melaksanakan Jum’at Bersih. Menurut peneliti kegiatan seperti kegiatan Jum’at Bersih akan membentuk kepribadian peserta didik mulai dari sejak kecil hingga remaja. Hal ini dikarenakan nantinya ketika peserta didik sudah menjadi dewasa maka peserta didik akan mempunyai kepribadian-kepribadian dalam menjaga maupun mempedulikan lingkungan yang ada disekitar baik dirumah, dimasyarakat, dan lain-lain.

Perantara dalam Pembelajaran

Guru sebagai perantara dan fasilitator dalam proses belajar mengajar harus kreatif dan inovatif dalam mengelola kelas saat proses pembelajaran berlangsung, hal ini nantinya akan menciptakan suasana kelas yang nyaman, dan menyenangkan. Kenyamanan antara peserta didik dan guru menjadikan peserta didik mudah memahami materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru, bahkan peserta didik bisa merasakan senang ketika diberikan materi oleh guru yang bisa menguasai suasana kelas.

Sebelum menciptakan suasana kelas yang nyaman dan menyenangkan guru sebagai fasilitator juga harus dapat menyampaikan materi pembelajaran dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh Didik Winarko selaku Kepala Sekolah Menengah Negeri 1 Jabon Sidoarjo yaitu:

“ Dalam memberikan ilmu pengetahuan terhadap anak atau peserta didik, guru juga bisa menjalankan tugasnya dengan melaksanakan aktivitas sebagai media pendidikan terhadap peserta didik. Media pendidikan yang dimaksudkan misalnya media yang terampil dalam memilih dan menggunakan bahasa yang digunakan. Contoh waktu dulu saya masih mengajar sebelum menjadi guru saya ketika mengajar ya menggunakan bahasa yang baik dan benar, agar peserta didik yang saya ajarkan bisa menangkap materi yang saya sampaikan”(Wawancara : Senin, 25 Maret 2019).

Berdasarkan pernyataan yang diungkapkan oleh Didik Winarko dapat disimpulkan bahwa dalam memberikan ilmu pengetahuan terhadap peserta didik tugas guru sebagai perantara bisa mewujudkannya dengan keterampilan memilih menggunakan bahasa Indonesia yang tepat. Hal ini dikarenakan nantinya akan peserta didik mudah memahami dan mengerti pada saat diberikan materi pembelajaran. Kemudian selaku guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Suharnodiah menambahkan pernyataan yang diungkapkan oleh Didik Winarko yaitu:

“Sebagai perantara dalam pembelajaran guru bertugas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan dengan jelas. Pengetahuan yang jelas ini tidak selalu guru yang menyampaikan akan tetapi bisa peserta didik. Contoh saat mengajar di dalam kelas, ada toh yang menggunakan metode pembelajaran yang berbeda dari guru pendidik satu dengan yang lainnya. Biasanya ada yang memakai metode pembelajaran pemecahan masalah (*problem based learning*), metode pembelajaran *discovery*, dan lain-lain. Saya biasanya menggunakan metode pembelajaran *discovery*. Metode ini lebih mengarah pada pengembangan belajar peserta didik secara aktif, mandiri, dan pemahaman yang lebih baik.” (Wawancara : Sabtu, 06 April 2019).

Berdasarkan hasil wawancara yang sudah diungkapkan oleh Suharnodiah selaku Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dapat disimpulkan bahwa guru dapat mewujudkan aktivitas sebagai perantara dalam pembelajaran dengan menciptakan metode pembelajaran yang bisa menciptakan keaktifan peserta didik dan kemandirian peserta didik pada saat pembelajaran berlangsung. Dari penjelasan ini, selaku Suharnodiah menggunakan metode pembelajaran *discovery*.

Metode pembelajaran ini dilakukan antara keterlibatan peserta didik dengan guru pendidik. Hal ini terbukti ketika Jum'at Bersih dilaksanakan dipukul 09.15 wib pada tanggal 10 Mei 2019, peneliti sengaja bergabung didalam pembelajarannya Suharnodiah. Peneliti menonton Suharnodiah mengisi pembelajaran

di kelas 7E. Terbukti pada saat itu Bapak Suharnodiah menggunakan metode *discovery*. Dan waktu itu peserta didik saling membuat pertanyaan kemudian ditukarkan diteman sebangkunya. Banyak peserta didik pada saat peneliti observasi yang antusias ketika menjawab pertanyaan yang dibuat oleh peserta didik lainnya. Tercatat dari hasil wawancara yang disampaikan oleh peserta didik yang bernama Moch Fiko dapat dijadikan sebagai tambahan bahwa:

“*Nek aku dewe* (kalau saya sendiri) menurut saya sudah dilaksanakan dengan baik. Karena guru disini misalnya guru PPKn (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan) mampu menguasai suasana kelas yang menyenangkan mas. Dan sehingga peserta didik itu bisa memahami materi pembelajaran dengan baik dan benar. Disamping itu juga guru ini baik. Kalau didalam kelas terkadang juga memotivasi peserta didik. Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan ini selalu berharap kepada peserta didiknya untuk mau bisa dan guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan menghargai peserta didiknya. Kadang (terkadang) *misale* (misalnya) bingung sama materi disuruh nanya (menanyakan) saja kepada guru. Toh juga katanya guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan ini tidak gigit (menggigit)” (Wawancara: Sabtu, 10 Mei 2019).

Berdasarkan hasil wawancara yang diungkapkan oleh peserta didik yang bernama Moch Fiko dapat disimpulkan bahwa guru pendidikan pancasila dan kewarganegaraan seperti Bapak Suharnodiah sendiri bisa menguasai kelas pada saat diberikan materi dan terkadang Bapak Suharnodiah juga selalu berharap agar peserta didik untuk mau bisa memahami materi, dan Bapak Suharnodiah disini menghargai peserta didik yang ada di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Jabon Sidoarjo.

Membimbing Peserta Didik

Dalam kegiatan belajar mengajar guru memiliki peran penting terhadap peserta didik. Karena guru ini nantinya akan menumbuhkembangkan peserta didik. Tumbuh dan berkembang diperlukan peserta didik agar peserta didik mampu menunjukkan potensi dan *skill* yang dimiliki pada saat berada dimasyarakat ketika peserta didik sudah lulus nanti. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Didik Winarko selaku Kepala Sekolah Menengah Negeri 1 Jabon Sidoarjo bahwasannya:

“Namanya juga anak atau peserta didik. Lama kelamaan tumbuh dan berkembang. Mulai dari kecil hingga Smp terus mau Sma anak atau peserta didik ini kan berkembang. Sehingga usaha guru dalam membimbing anak yaitu dengan melaksanakan aktivitas seperti menganalisis anak-anak atau peserta didik baru di bimbing semaksimal mungkin agar anak atau

peserta didik mampu melaksanakan tugas-tugas perkembangannya. Contohe (contohnya) gini mas. Saiki mas'e (sekarang masnya) katakan peserta didik Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Jabon Sidoarjo. Mas Samsul ini punya potensi dan skill bermain bola akan tetapi gurunya mas belum tau kalau mas samsul ini punya potensi dan skill bermain bola. Kemudian si gurunya ini meminta mas untuk bermain bola bersama. Dan gataunya si gurunya ini sebenarnya menganalisis mas samsulnya ketika bermain bola. Permainannya yang ditampilkan mas Samsul ini enak, dan lama kelamaan mas Samsul akhirnya dilatih dan dibimbing semaksimal mungkin. Terus waktu dibimbing semaksimal mungkin mas Samsul ini kan semakin menguasai dalam bermain bola. Ketika ada perlombaan bisa jadi mas Samsul diikutkan dalam satu *team* sepak bola bersama peserta didik lainnya” (Wawancara: Senin, 25 Maret 2019).

Berdasarkan hasil pernyataan yang disampaikan oleh Didik Winarko dapat disimpulkan bahwa peserta didik mulai dari Sekolah Menengah Pertama hingga Sekolah Menengah Atas lama kelamaan akan tumbuh berkembang. Tumbuh berkembangnya peserta didik disini perlu diperhatikan dulu mulai potensi dan *skill* masing-masing peserta didik. Bentuk wujud aktivitas memperhatikan ini yang nantinya akan memberitahu potensi dan skill mana yang bisa dibanggakan terhadap Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Jabon Sidoarjo dan kemudian dibimbing semaksimal mungkin agar bisa mengikuti perlombaan-perlombaan baik antar sekolah dan lain sebagainya. Berkaitan dengan hasil pernyataan yang sudah diungkapkan oleh Bapak Didik Winarko sesuai dengan pernyataan menurut Bapak Suharnodiah selaku Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Jabon Sidoarjo bahwasannya:

“Peserta didik yang berada di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Jabon Sidoarjo ini kan bermacam-macam mas. Entah dari perilakunya, pemikirannya dan lain sebagainya. Sebelum guru membimbing peserta didik guru ini juga setidaknya mengamati terlebih dahulu. Oh si peserta didik A perilakunya dalam contoh bertoleransi kurang. Sehingga peserta didik A ini perlu pembimbingan dalam berperilaku toleransi. Ini kan saya ambil contoh dalam bertoleransi. Terkadang tidak dari segi perilaku peserta didik, tetapi guru disini apabila ada peserta didik yang handal diluar akademik seperti bidang keolahragaan sepak bola, tenis meja, bulu tangkis dan lain-lain juga dibimbing sedemikian rupa agar bisa memenangkan perlombaan antar sekolah mas. Di bidang akademik juga ada mas seperti perlombaan *Olimpiade Science Nasional* atau disingkat (OSN) yang mana perlombaan ini dilakukan diseluruh Sekolah Menengah Pertama se-nasional mas.

Didalam perlombaannya terdapat mata pelajaran seperti Matematika, Fisika, dan Biologi. Dari sini pihak berbagai guru seperti guru Matematika, Fisika, dan Biologi bekerja sama untuk membimbing peserta didik apabila peserta didik ada yang lolos dalam tahap seleksi OSN. Pembimbingan yang dilaksanakan biasanya adanya pemantapan Mata Pelajaran tersebut. Iya kayak Matematika, Fisika, dan juga Biologi” (Wawancara : Sabtu, 06 April 2019).

Menurut Suharnodiah dalam wawancara yang sudah dilaksanakan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Jabon Sidoarjo dapat disimpulkan bahwa pendidikan yang ada di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Jabon Sidoarjo dalam membimbing peserta didik sangat bermacam-macam. Akan tetapi sebelum membimbing peserta didik guru biasanya mengamati terlebih dahulu peserta didik baik peserta didik yang kurang dalam berperilaku, peserta didik yang ahli dalam bidang keolahragaan seperti sepak bola, tenis meja, dan peserta didik yang ahli dalam bidang akademik.

Perlu diketahui di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Jabon Sidoarjo menurut Suharnodiah apabila terdapat peserta didik yang kurang dalam berperilaku seperti bertoleransi maka peserta didik akan dibimbing. Kemudian terkait dengan bidang keolahragaan peserta didik ini dibimbing sedemikian rupa agar peserta didik yang ikut dalam perlombaan bidang keolahragaan memenangkan perlombaan.

Untuk bidang akademik sendiri seperti perlombaan OSN (*Olimpiade Science Nasional*) peserta didik yang lolos dalam tahap seleksi diberikan bimbingan yang lebih matang dengan pemantapan mata pelajaran seperti mata pelajaran Matematika, Fisika, serta Biologi. Pernyataan yang sudah disampaikan oleh Bapak Suharnodiah diperkuat kembali oleh pernyataan oleh peserta didik yang bernama Moch Fiko selaku peserta didik Sekolah Menengah Pertama bahwasannya :

“Iya sudah dilakukan mas. Namanya juga membimbing, pembimbingan yang dilakukan guru kepada peserta didik banyak mas. Seperti kayak mengajarkan hal-hal yang baik dalam kepribadian peserta didik. Bertoleransi, bertanggung jawab, sopan dan lain-lain mas. Saya sendiri pernah mas dibimbing oleh Bapak guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Ketika saya kurang dalam bertoleransi. Jadinya saya dipanggil diruangannya terus diberikan bimbingan oleh Bapak Suharnodiah” (Wawancara : Sabtu, 10 Mei 2019).

Tercatat dari hasil pelaksanaan penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti melalui wawancara bahwasannya peserta didik yang bernama Moch Fiko ini menguatkan pernyataan yang disampaikan oleh Suharnodiah terkait pembimbingan yang dilaksanakan dapat disimpulkan guru yang ada di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1

Jabon Sidoarjo membimbing peserta didik dengan berbagai banyak hal. Misalnya terkait mengenai hal kepribadian peserta didik bertoleransi, bertanggung jawab, sopan dan lain-lain. Peserta didik Moch Fiko sendiri juga pernah melakukan kesalahan, yang mana kesalahan waktu itu Moch Fiko kurang dalam berperilaku bertoleransi sehingga peserta didik Moch Fiko ini dipanggil oleh Bapak Suharnodiah selaku guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dan kemudian diberikan bimbingan agar bisa berperilaku bertoleransi terhadap peserta didik.

Penghubung Antara Sekolah Dan Masyarakat

Secara umum peserta didik di era globalisasi sekarang memerlukan peningkatan mutu pendidikan yang maksimal, hal ini dikarenakan kualitas sumber daya manusia yang semakin lama akan meningkat, terutama di ruang lingkup masyarakat. Peserta didik paling tidak pada saat berada di masyarakat mampu berkomunikasi, berperilaku dengan baik dan lain-lain. Nanti tanpa disadari peserta didik ketika bisa berkomunikasi, berperilaku dengan baik akan menjadikan peserta didik yang nantinya memiliki kualitas sumber daya manusia yang bisa digunakan pada saat peserta didik berada di luar ruang lingkup pendidikan.

Tentu disini akan menjadi tantangan yang besar bagi tugas guru sebagai seorang pendidik peserta didik. Sehingga guru tidak hanya motivator, dan juga media pembelajaran saja akan tetapi guru disini juga harus bisa menjalankan tugasnya sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat. Penjelasan ini sesuai dengan pernyataan yang sudah disampaikan oleh Bapak Didik Winarko bahwasannya:

“Sebagai guru bisa menjalankan kegiatan-kegiatan yang tepat untuk dicontoh terlebih dahulu. Misalnya kegiatan dalam menjalankan keadilan antara peserta didik satu dengan peserta didik yang lainnya. Proses keadilan disini diibaratkan tidak membedakan peserta didik satu dengan yang lainnya. Sehingga peserta didik nantinya ketika sudah berada di masyarakat bisa mencontohkan kegiatan keadilan. Dan disini tugas guru sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat mampu dijalankan dengan maksimal nantinya ketika peserta didik sudah lulus Sekolah Menengah Pertama hingga Sekolah Menengah Atas dan juga masuk dalam Perguruan yang lebih tinggi lagi. Seperti Mas Samsul ini dulunya juga pernah diberikan contoh yang dapat dibawa nanti ke dalam masyarakat” (Wawancara : 25 Maret 2019).

Tercatat dari hasil wawancara yang sudah disampaikan oleh Bapak Didik Winarko dapat disimpulkan bahwa guru yang ada di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Jabon Sidoarjo biasanya lebih memberikan contoh-contoh yang baik terlebih

dahulu sebelum peserta didik berada di ruang lingkup masyarakat. Contoh yang diterapkan kepada peserta didik misalnya melaksanakan kegiatan yang adil terhadap sesama peserta didik. Kegiatan ini nanti bisa dibawa oleh peserta didik nanti ketika peserta didik di ruang lingkup masyarakat. Pernyataan yang telah disampaikan oleh Bapak Didik Winarko selaku Kepala Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Jabon Sidoarjo diperkuat kembali oleh pernyataan menurut Bapak Suharnodiah yang mana :

“Tugas guru sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat tentu tidak terlepas dari keteladanan dahulu yang dimiliki oleh guru. Karena keteladanan yang dimiliki guru ini bisa diajarkan terhadap peserta didik. Misalnya keteladanan terhadap norma-norma yang dimiliki guru entah dari norma kesopanan dan lain sebagainya. Norma kesopanan yang dimiliki guru di ruang lingkup sekolah bisa dipraktikkan kepada peserta didik untuk dicontoh. Dan bentuk dari contoh yang dilaksanakan oleh peserta didik kemudian bisa ditindaklanjuti di ruang lingkup masyarakat sekitar” (Wawancara: 06 April 2019).

Berdasarkan pernyataan yang diungkapkan oleh Bapak Suharnodiah dapat disimpulkan yang mana guru yang berada di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Jabon Sidoarjo tugas sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat adalah harus mempunyai keteladanan. Keteladanan yang dimaksud menurut Bapak Suharnodiah sikap-sikap yang seharusnya dicontoh oleh peserta didik yang sesuai dengan norma, baik norma kesopanan dan juga norma-norma yang lainnya.

Tentu yang sudah diungkapkan oleh Bapak Didik Winarko dan juga Bapak Suharnodiah sesuai dengan apa yang dijelaskan. Hal ini terbukti pada saat peneliti menjalani praktek pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Jabon Sidoarjo para peserta didiknya memiliki kesopanan yang sangat baik, bahkan hingga sampai kemarin saat peneliti melaksanakan penelitian di Sekolah Menengah Pertama negeri 1 Jabon Sidoarjo peserta didik masih sopan. Kesopanan yang dimaksudkan disini ditunjukkan dengan saling sapa antar peserta didik dengan guru, peserta didik dengan tenaga administrasi. Peserta didik tidak hanya menyapa guru maupun tenaga administrasi akan tetapi peserta didik juga memberikan salam. Bukti nyata yang dilakukan oleh peneliti pada saat melakukan penelitian diperkuat kembali menurut peserta didik yang bernama Moch Fiko bahwasannya :

“Menurut saya sudah baik mas. Sebelum lulus atau pada saat masih sekolah ini ketika saya maupun teman-teman saya diberi tahu kepada guru yang ada disini untuk menjalankan sopan santun. Ya wes (udah) kayak mas ini misalnya guru disini, kemudian mas Samsul ini ketemu saya di area

Sekolah. Nah waktu ketemu Mas Samsul saya menyapa atau memberi salam mas Samsul dengan bersalaman. Pokok yang sesuai dengan norma-norma yang pantas untuk dilakukan mas. Masak sebagai peserta didik tidak bisa melakukan hal-hal yang sesuai dengan norma” (Wawancara : 10 Mei 2019).

Menurut ungkapan yang disampaikan oleh peserta didik yang bernama Moch Fiko selaku peserta didik yang ada di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Jabon Sidoarjo dapat disimpulkan bahwa peserta didik sebelum lulus atau pada saat berada di lingkungan masyarakat harus menjalankan perilaku sesuai norma. Misalnya saja norma kesopanan yang telah dipraktikkan oleh Moch Fiko maupun peserta didik lainnya ketika peserta didik bertemu dengan guru maupun tenaga administrasi dengan memberi salam, menyapa, dan lain-lain.

Wujud Pembentukan Karakter Toleransi Antar Umat Beragama

Pengertian karakter sendiri merupakan implementasi dalam melakukan tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai kebaikan seseorang. Kebaikan seseorang tersebut dapat dicontohkan dengan melaksanakan tindakan memberikan bantuan terhadap seseorang, memberikan pengajaran, dan lain sebagainya. Namun perbuatan yang didasarkan pada perbuatan yang baik perlu adanya suatu pembentukan dulu sejak dini demi mempunyai karakter yang diharapkan. Sehingga pembentukan inilah yang nantinya dijadikan sebagai awal mula seorang mempunyai karakter.

Untuk melakukan kerukunan hidup antar umat beragama dilandasi dengan saling pengertian, menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agama, dan juga kerja sama dalam kehidupan masyarakat, berbangsa, maupun bernegara. Tentu landasan dalam menciptakan kerukunan antar umat beragama dapat membantu proses maupun cara pembentukan karakter toleransi antar umat beragama diruang lingkup pendidikan bagi peserta didik yang berada di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Jabon Sidoarjo. Landasan toleransi yang dimaksudkan menurut Basuni seperti :

Saling Mengerti Antar Umat Beragama

Melihat perkembangan zaman sekarang keberagaman yang ada di negara Indonesia semakin hilang. Banyaknya para generasi muda, masyarakat sekitar belum bisa menjaga keberagaman di Indonesia. Hal ini dibuktikan adanya konflik terutama pada perbedaan kepercayaan. Negara Indonesia terkenal sebagai negara yang memiliki berbagai macam kepercayaan. Mulai dari kepercayaan agama islam, agama kristen, dan agama-agama lainnya. Konflik perbedaan kepercayaan khususnya pada agama kurangnya rasa saling pengertian terhadap sesama kepercayaan agama. Ada lembaga pendidikan Sekolah Menengah Pertama di Sidoarjo yang memberikan bentuk

pengajaran untuk saling mengerti sesama antar umat beragama. Sekolah Menengah Pertama tersebut adalah Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Jabon Sidoarjo. Bentuk pengajaran yang dimaksudkan telah disampaikan oleh Bapak Didik Winarko selaku Kepala Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Jabon Sidoarjo. Pernyataan yang dijelaskan bahwasannya :

“Di sekolah kita ini atau Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Jabon Sidoarjo tidak membedakan mas antara peserta didik yang satu dengan yang dua. Misalnya dua peserta didik yang satu dan dua ini memiliki agama yang berbeda kayak kristen dan islam. Nah saya bisa membentuknya dengan mengajarkan terhadap mereka tidak mengejek sesama peserta didik meskipun berbeda agama. Bentuk pengajaran yang saya lakukan dengan sosialisasi kepada peserta didik. Saya lakukan sosialisasi waktu upacara, waktu penyelenggaraan acara bersama antara peserta didik dengan gurunya. Sehingga disini terdapat rasa saling mengerti sesama peserta didik dengan teman peserta didik” (Wawancara: 25 Maret 2019).

Berdasarkan pernyataan yang diungkapkan oleh Bapak Didik Winarko selaku Kepala Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Jabon Sidoarjo dapat disimpulkan Bapak Didik Winarko memberikan bentuk pengajaran melalui sosialisasi agar tidak saling menghujat sesama peserta didik meskipun peserta didik tersebut berbeda agama. Bentuk sosialisasi ini dilaksanakan pada saat upacara bendera, kemudian pada saat waktu penyelenggaraan acara bersama antara peserta didik dengan guru-guru yang terdapat di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Jabon Sidoarjo. Pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Didik Winarko dalam wawancaranya ditambahkan kembali oleh pernyataan menurut Bapak Suharnodiah selaku guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Jabon Sidoarjo yang mana :

“Berkaitan dengan hal ini saya selaku guru Pendidikan Kewarganegaraan biasanya pada saat mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan saya tidak membedakan peserta didik yang berada di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Jabon Sidoarjo, artinya disini peserta didik satu dengan peserta didik lainnya sama saja meskipun peserta didik ini juga terkadang ada yang memiliki perbedaan agama. Bentuk pengajaran seperti tidak membedakan ini biasanya saya sampaikan didalam kelas pada saat materi pembelajaran yang mengenai keberagaman yang ada di Indonesia. Berbicara mengenai keberagaman yang ada di Indonesia ini kan ada banyak mas. Mulai dari keberagaman ras, keberagaman antar golongan, keberagaman agama atau kepercayaan dan lain sebagainya. Ketika materi ini saya sampaikan saya selalu mengingatkan kepada peserta didik untuk tidak membedakan peserta didik, terus

kadang juga saya bentuk kelompok untuk membuat drama dikelas pada saat materi mengenai keberagaman ras, kebudayaan, suku, dan agama. Sehingga disini nantinya akan tertanam sikap saling mengerti sesama peserta didik dengan teman peserta didik lainnya” (Wawancara : 06 April 2019).

Berdasarkan hasil wawancara menurut Bapak Suharnodiah dapat disimpulkan bahwa untuk saling mengerti sesama peserta didik Bapak Suharnodiah biasanya menyampaikan pembelajaran yang mengenai keberagaman yang ada di Indonesia. Keberagaman ini mulai dari keberagaman ras, antar golongan, keberagaman agama, dan keberagaman lainnya. Pada saat menyampaikan materi pembelajaran Bapak Suharnodiah juga sempat membuat kelompok terhadap peserta didik untuk melaksanakan kegiatan drama yang mengenai keberagaman suku, antar golongan, agama. Sehingga ketika menjalankan drama disini Bapak Suharnodiah menganggap nantinya peserta didik akan bisa saling mengerti sesama peserta didik. Kemudian dalam hal ini juga diperkuat kembali oleh peserta didik Moch Fiko yang mana :

“Menurut saya sudah dilaksanakan dengan baik mas. Bapak Didik Winarko selaku Kepala Sekolah disekolah saya biasanya menyampaikan pembicaraannya disaat upacara berlangsung. Entah berkaitan dengan pembelajaran, semangat dalam belajar, hal-hal yang baik seperti tidak boleh mengejek teman, dan lain-lain. Banyak mas, bapak Suharnodiah juga dikelas sempat materi pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan kemarin juga sempat membuat drama. Enggak tahu bagaimana kok bisa terpikirkan seperti itu mas. Paling juga kebetulan kali mas materi dikelas 7 ini ada materi yang berbicara keberagaman, sehingga anak-anak dibentuk 4 kelompok dengan 8 anggota mas” (Wawancara: 10 Mei 2019).

Menurut Moch Fiko dari penjelasan yang telah diungkapkan dalam wawancaranya dapat disimpulkan bahwa untuk mengerti sesama peserta didik Bapak Didik Winarko dan Bapak Suharnodiah memberikan pengajaran melalui pembelajaran yang disampaikan pada saat upacara berlangsung dan materi pembelajaran mengenai keberagaman suku, antargolongan, agama, dan lain-lain. Tidak hanya itu saja, bapak Suharnodiah membentuk kelompok kepada peserta didik untuk melaksanakan kegiatan drama yang ada di kelas.

Menghargai Kesetaraan Dalam Pengamalan Ajaran Agama

Kerukunan antar umat beragama sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, dengan adanya kerukunan antar umat beragama akan terciptanya kehidupan yang damai dan sejahtera. Perlu diketahui bahwa kerukunan

antar umat beragama tidak hanya pada saling mengerti sesama, tetapi juga bisa menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agama. Meskipun banyak di Indonesia agama-agama, mulai dari agama islam, kristen, budha, dan lain-lain tetap dilaksanakan suatu bentuk menghargai kesetaraan agama. Agama-agama yang sudah berdiri di era dulunya sebenarnya sama saja, namun hanya berbeda ajarannya dan juga pengamalan ajaran agama. Perbedaan ajaran dan juga pengamalannya ini harus dihargai semestinya untuk menjalankan kehidupan yang sejahtera. Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Jabon Sidoarjo terdapat bentuk menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agama. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Bapak Didik Winarko bahwasannya :

“Untuk perbedaan agama peserta didik satu dengan yang kedua tentu mengkhawatirkan jika tidak dilaksanakan dengan baik. Dari omongan ae (dari perkataan saja) sudah bisa membuat permasalahan, apalagi perkataan soal perbedaan ajaran agama. Dihati-hati tenan mas, padahal semua agama mulai dari islam, kristen, hindu budha dan lain-lain ini kan intinya mengajarkan hal-hal yang bersifat baik. Dan ini semua agama bagi saya memiliki kesetaraan yang sama, saya sendiri mengajarkan mereka dengan memberikan ilmu pengetahuan mengenai bagaimana kekerasan bisa terjadi, dan bagaimana isu-isu SARA terjadi. Terjadinya kedua hal tersebut bisa membuat perpecahan antar agama. Sehingga ilmu pengetahuan yang saya sampaikan harus diingat-ingat oleh peserta didik yang ada di sini. Kalau mengenai prakteknya biasanya hari Jum’at ini kan ada Jum’at Bersih dan Jum’at Istighosah. Nah satu minggu sekali bergantian mas, kalau yang ajaran agamanya islam mengikuti Jum’at Istighosah. Kalau yang ajaran agama selain islam tidak mengikuti tapi tetap berada di Sekolah, yang penting tidak pulang kerumah. Untuk yang agama selain islam juga biasanya ada tambahan materi setelah pulang sekolah. Penambahan materi itu dilakukan dihari Rabu mas” (Wawancara: 25 Maret 2019).

Dari hasil pernyataan yang disampaikan menurut Bapak Didik Winarko dapat disimpulkan bahwa untuk mengenai kesetaraan ajaran antar umat beragama Bapak Didik Winarko mengajarkan pembelajaran bagaimana kekerasan itu terjadi, dan bagaimana isu-isu SARA terjadi. Kedua hal ini juga telah dilakukan sebuah praktek pembiasaan bagi ajaran agama islam yang dilaksanakan dihari Jum’at. Praktek pembiasaan tersebut adalah kegiatan Jum’at Istighosah. Kemudian untuk ajaran selain agama islam diberikan materi tambahan pada saat pulang sekolah dan dilakukan dihari Rabu.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti telah mengobservasi didalam ruang lingkup sekolah yang telah

terjadi. Mulai dari kegiatan Jum'at Bersih. Namun dari penelitian observasi selanjutnya tepat dihari Jum'at yang sama peneliti berangkat dari Candi Jambangan yang berada dipinggir Sidoarjo pukul 06.00 Waktu Indonesia Barat. Peneliti berangkat ke Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Jabon Sidoarjo menggunakan sepeda motor. Kemudian pukul 06.30 Waktu Indonesia Barat peneliti telah sampai di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Jabon Sidoarjo. Pada saat sampai di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Jabon Sidoarjo ternyata dihari Jum'at itu adalah hari Jum'at Istighosah.

Kegiatan hari Jum'at Istighosah ini dilaksanakan setiap seminggu sekali bergiliran dengan kegiatan hari Jum'at Bersih. Kegiatan Jum'at Istighosah diselenggarakan pukul 07.00 Waktu Indonesia Barat. Hal ini mengajarkan peserta didik untuk tetap melaksanakan kegiatan yang sesuai dengan ajaran islam dan untuk peserta didik yang berbeda agama seperti agama kristen, katolik dan lain-lain tetap menghormati agama islam yang melaksanakan kegiatan Jum'at Istighosah. Kemudian hal ini diperkuat kembali oleh Bapak Suharnodiah yang mana:

“Meskipun disini terkadang terdapat peserta didik yang berbeda agama ajarkan saja bentuk saling menyayangi antar umat beragama. Karena saya sendiri, peserta didik saya sendiri, bahkan mas Samsul sendiri sama-sama bangsa Indonesia. Terus kenapa harus saling bermusuhan dengan perbedaan agama toh juga semua agama yang ada di Indonesia sama saja. Dan semua agama disini juga mengajarkan saling menyayangi. Sehingga nanti peserta didik ini juga bakal merasakan kalau agama-agama yang terdapat di negara Indonesia sebenarnya memiliki kesetaraan yang sama. Bahkan dengan saling menyayangi antar umat beragama guru dengan peserta didik, maupun peserta didik satu dengan peserta didik lainnya dapat memperluas pergaulan dan pengetahuan yang tidak terbatas” (Wawancara: 06 April 2019).

Menurut Bapak Suharnodiah selaku guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan berbicara mengenai kesetaraan ajaran antar umat beragama yang mana Bapak Suharnodiah lebih menambahkan dalam bentuk saling menyayangi antar umat beragama karena semua agama yang berada di Indonesia sama saja. Menurut Bapak Suharnodiah kalau memang bentuk pengajaran saling menyayangi ini dilakukan bersama guru dan peserta didik atau peserta didik dengan peserta didik maka akan memperluas pergaulan dan pengetahuan yang tidak terbatas. Hal ini diperkuat kembali oleh Mas Fiko selaku peserta didik yang ada di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Jabon Sidoarjo bahwasannya :

“Terkait dalam hal ini sudah dilakukan mas. Memang benar semua agama itu sama saja jadi ngapain saya dan teman-teman yang berbeda

agama saling bermusuhan. Gak ada untungnya juga mas, lagian juga ya mas setiap Jum'at itu ada dua kegiatan sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatan yang pertama adalah kegiatan Jum'at Bersih, dan kegiatan Jum'at Istighosah. Kalau Jumat Istighosah ini dikumpulkan mas peserta didik baik dari kelas 7 sampai kelas 9 untuk melaksanakan istighosah bersama-sama. Dan untuk peserta didik yang berbeda agama disuruh menghargai peserta didik yang sedang melaksanakan Jum'at Istighosah” (Wawancara : 10 Mei 2019).

Berdasarkan pernyataan yang diungkapkan oleh peserta didik yang bernama Moch Fiko dapat disimpulkan bahwa kesetaraan antara ajaran umat beragama semuanya sama, kemudian di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Jabon Sidoarjo biasanya melakukan kegiatan Jum'at Istighosah untuk peserta didik yang beragama islam, dan untuk peserta didik yang berbeda agama selain islam menghargai peserta didik yang sedang berkegiatan Jum'at Istighosah.

Saling Bekerja Sama Antar Umat Beragam

Pada dasarnya setiap manusia tidak bisa hidup sendirinya tanpa adanya bantuan dari manusia lainnya, salah satu cara untuk memenuhi kebutuhannya yaitu dengan saling bekerja sama. Berbicara mengenai bekerja sama, bekerja sama disini bisa dilakukan dalam berbagai hal. Misalnya bekerja sama dalam mencapai tujuan, bekerja sama untuk menciptakan kehidupan yang sejahtera dan lain-lain. Pada pembahasan ini, bekerja sama yang dimaksudkan adalah bekerja sama antar umat beragama.

Bekerja sama antar umat beragama bisa saling membantu satu sama lain meskipun berbeda agama, di kota Sidoarjo tepatnya di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Jabon Sidoarjo telah melakukan toleransi antar umat beragama dengan bekerja sama antar umat beragama. Menurut Bapak Didik Winarko sendiri bekerja sama antar umat beragama yang ada di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Jabon Sidoarjo sendiri adalah:

“Di sini atau di Sekolah ini kan ada banyak peserta didik yang memiliki agama yang dianutnya. Ada islam, kristen. Dan toleransi antar umat beragama ini tidak hanya selalu pada taat beragama. Akan tetapi toleransi antar umat beragama juga bisa diaplikasikan di peserta didik dengan saling bekerja sama. Kami sebagai lembaga pendidikan Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Jabon Sidoarjo membentuk karakter toleransi yang berkaitan bekerja sama antar umat beragama terhadap peserta didik dengan mengajarkan peserta didik saling memberikan bantuan apabila ada peserta didik yang mengalami kesusahan. Misalnya kalau ada peserta didik ini ya mas yang mengalami kesusahan, entah keluarganya atau apanya gitu. Kami himbau untuk seluruh peserta didik saling

membantu sehingga disini kan pihak sekolah tidak membedakan-bedakan dan pihak sekolah kan sudah membentuk toleransi antar umat beragama” (Wawancara : 25 Maret 2019).

Dari penjelasan menurut Bapak Didik Winarko diatas dapat disimpulkan bahwa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Jabon Sidoarjo memiliki peserta didik yang berbeda agama. Perbedaan agama yang dimiliki Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Jabon Sidoarjo bisa diminimalisir dengan toleransi antar umat beragama yang dapat diaplikasikan menggunakan bekerja sama antar umat beragama.

Bentuk bekerja sama antar umat beragama di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Jabon Sidoarjo misalnya kalau ada peserta didik yang mengalami kesusahan entah keluarga atau apanya bisa dibantu dengan peserta didik lainnya dengan himbuan. Sehingga himbuan ini nantinya tidak adanya perbedaan disetiap peserta didik. Kemudian Bapak Suharnodiah juga menambahkan penjelasannya bahwa:

“Secara nyata di kehidupan sosial manusia selalu bekerja sama, di kehidupan seperti di ruang lingkup sekolah guru dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik, tenaga administrasi dengan peserta didik juga melaksanakan kerja sama. Contohnya saja guru dengan peserta didik didalam kelas. Guru pendidikan kewarganegaraan seperti saya disini ketika menjelaskan materi selalu menyuruh anak bekerja sama. Kerja samanya ketika menjelaskan materi anak atau peserta didik tidak boleh ramai sendiri. Dalam hal ini sudah termasuk kegiatan kerja sama. Nah untuk pembentukan karakter toleransi antar umat beragama misalnya pada bidang saling bekerjasama antar umat tinggal mengajarkan saja kepada peserta didik untuk bekerja sama saling membantu apabila ada peserta didik yang berbeda agama sedang kena musibah. Entah ditinggalkan oleh keluarganya, entah memberikan bantuan sumbangan dan lain-lain” (Wawancara : 06 April 2019).

Dari hasil wawancara dengan Bapak Suharnodiah dapat disimpulkan bahwa kerja sama antar umat beragama bisa dilakukan menggunakan saling membantu apabila ada peserta didik yang berbeda agama sedang terkena musibah baik ditinggalkan oleh keluarganya, maupun memberikan bantuan sumbangan. Bentuk kerja sama antar umat beragama sering kali dilakukan oleh peserta didik yang ada di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Jabon Sidoarjo. Hal ini diperkuat oleh pernyataan menurut Moch Fiko bahwasannya :

“Bekerja sama antar umat beragama disini biasanya dilakukan dengan berbagai kegiatan mas. Misalnya nih (ini) mas memberikan bantuan sumbangan kepada peserta didik. Hmm di sekolah ini biasanya mengadakan kegiatan peningkatan kompetensi Bahasa Inggris yang diselenggarakan

di kampung Inggris Pare Kabupaten Kediri. Kegiatan ini dilaksanakan untuk semua peserta didik kelas 7. Dan kegiatan ini katanya kakak tingkat saya selalu diselenggarakan setiap tahunnya akan tetapi khusus peseta didik kelas 7. Saya sendiri adalah peserta didik yang mau melaksanakan kegiatan ini, awalnya saya tidak mau mengikuti karena saya terhalang oleh biaya. Kemudian tidak taunya saya jadi ikut dan ternyata saya telah dibantu oleh teman-teman saya. Biiaya yang dikumpulkan oleh teman-teman saya dari himbuan Bapak maupun Ibu guru. Jadinya ya gini mas alhamdulillah saya bisa mengikuti” (Wawancara: 10 Mei 2019).

Berdasarkan hasil wawancara menurut peserta didik yang bernama Moch Fiko selaku peserta didik yang ada di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Sidoarjo dapat disimpulkan bahwa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Jabon Sidoarjo setiap setahun sekali menyelenggarakan kegiatan peningkatan kompetensi Bahasa Inggris yang dilakukan di Pare Kabupaten Kediri. Kegiatan ini ditujukan untuk peseta didik kelas 7. Salah satunya adalah mas Moch Fiko yang sekarang peserta didik kelas 7 yang mau mengikuti penyelenggaraan kegiatan tersebut, namun penyelenggaraan ini awalnya mas Moch Fiko tidak mau ikut karena terhalang biaya. Kemudian adanya himbuan dari Bapak maupun Ibu guru untuk membantu mas Moch Fiko mengumpulkan uang- uang demi membiayai mas Moch Fiko.

Pembahasan

Teori peran (*role theory*) adalah teori yang merupakan perpaduan berbagai teori, orientasi, maupun disiplin ilmu (Sarwono, 2010:215).Adanya konsep peran muncul pada saat dunia diperlihatkan atas kontes teater. Pada kontes teaterseseorang yang memainkan teater memiliki peran masing-masing. Dan peran tersebut dapat dikatakan sebagai perilaku seseorang dalam menjalankan suatu peran. Seseorang disini harus mampu menjalankan perannya masing-masing.

Ada yang memiliki peran sebagai *protagonis* maupun *antagonis*. Tokoh perilaku seseorang *protagonis* biasanya adalah tokoh yang dijadikan sebagai tokoh utama yang memiliki sifat baik dan tidak jahat. Sedangkan tokoh perilaku seseorang *antagonis* adalah tokoh yang mempunyai sifat dan perilaku jahat. Pada dunia sosial, sama seperti halnya dengan masyarakat. Masyarakat sendiri dapat dikatakan sebagai seseorang yang melakukan sebuah tokoh dan perilaku masing-masing dalam menjalankan peran. Menurut Biddle & Thomas teori peran diistilahkan menjadi empat golongan, yaitu istilah-istilah yang menyangkut orang-orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial, perilaku yang muncul dalam interaksi tersebut, kedudukan orang-orang dalam perilaku dan kaitan antara orang dan perilaku

Adapun 5 istilah perilaku yang dimaksudkan menurut Biddle & Thomas yaitu, (1) *Expectation* (harapan), (2) *Norm* (norma), (3) *Performance* (wujud perilaku), (4) Aktor dan (5) *Evaluation* (penilaian) dan *sanction* (sanksi).

Harapan tentang peran adalah harapan-harapan orang lain (pada umumnya) tentang perilaku yang pantas, yang seyogyanya ditunjukkan oleh seseorang yang mempunyai peran tertentu. Seperti contoh seorang guru yang mengajarkan karakter terhadap peserta didik.

Norma sebenarnya adalah sebuah dari bentuk harapan. Menurut Secord & Backman jenis – jenis harapan yaitu, (1) Harapan yang bersifat meramalkan (*anticipatory*), yaitu harapan tentang suatu perilaku yang akan terjadi. (2) Harapan normatif (atau, menurut Mc David & Harari: *prescribed role-expectation*) adalah keharusan yang menyertai suatu peran

Namun Biddle & Thomas membagi lagi harapan norma ini sebagai berikut, (1) Harapan yang terselubung (*covert*): harapan itu tetap ada walaupun tidak terucap. (2) Harapan yang terbuka (*overt*): harapan yang diucapkan atau tuntutan peran (*role demand*). Tuntutan peran melalui proses internalisasi dapat menjadi norma bagi peran yang bersangkutan.

Peran diwujudkan dalam perilaku seseorang yang menjalankan aktor, seseorang menampilkan wujud perilakunya yang sangat bermacam – macam serta berbeda – beda antara seorang aktor satu dengan seorang aktor dua. Adapun wujud perilaku dari sebuah peran dapat digolongkan contohnya pada hasil dunia kerja yaitu hasil guru yang memberikan ilmu pada peserta didiknya, hasil guru dalam memberikan karakter terhadap peserta didiknya dan lain sebagainya. Sehingga wujud perilaku yang dimaksudkan ini sangat berbeda dengan norma. Karena wujud yang dimaksudkan ini ditunjukkan secara nyata.

Berkaitan dengan penilaian dan sanksi, menurut Biddle dan Thomas mengatakan bahwa kedua hal tersebut didasarkan pada harapan masyarakat (orang lain) tentang norma. Berdasarkan norma yang dimaksudkan dapat dilihat dari orang yang memberikan kesan dalam segi positif maupun negatif pada perilakunya, kemudian kesan positif maupun negatif inilah yang dinamakan sebuah penilaian. Sedangkan sanksi sendiri adalah usaha untuk mewujudkan nilai – nilai positif sehingga seseorang yang melakukan peran yang mempunyai nilai negatif perlu dirubah sedemikian rupa menjadi nilai – nilai positif. Penilaian maupun sanksi menurut Biddle & Thomas dapat datang dari orang lain (eksternal) maupun dari dalam diri sendiri (internal).

Apabila penilaian dan sanksi muncul dari luar (eksternal) penilaian dan sanksi terhadap peran akan ditetapkan oleh perilaku orang lain. Kemudian apabila

penilaian dan sanksi muncul dari dalam (internal) maka pelakunya lah yang mampu menilai serta merubah nilai – nilai yang sesuai harapan dan norma – norma didalam masyarakat. Terkadang penilaian dan sanksi dari dalam dikerjakan dengan hal yang dianggap penting, sebaliknya penilaian dan sanksi dari luar yang tidak penting.

Hasil dari keseluruhan data baik dari wawancara, observasi, maupun dokumentasi dapat disimpulkan bahwa peran guru pendidikan pancasila dan Kewarganegaraan dalam membentuk karakter toleransi antar umat beragama dilakukan dengan wujud-wujud seperti wujud tugas pendidik terhadap peserta didik dan wujud pembentukan karakter toleransi antar umat beragama. Misalnya wujud tugas pendidik terhadap peserta didik yang mana pendidik mengajarkan kepandaian maupun memberikan pengalaman-pengalaman, membentuk kepribadian peserta didik, perantara dalam pembelajaran, membimbing peserta didik, serta penghubung antar sekolah dengan masyarakat. Kemudian untuk wujud pembentukan karakter toleransi antarumat beragama misalnya saling mengerti antarumat beragama, saling menghargai kesetaraan antarumat beragama, saling bekerja sama antar umat beragama.

Wujud seorang pendidik terhadap peserta didik serta wujud peran guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam membentuk karakter toleransi antar umat beragama adalah dapat dimaknai sebagai hak yang wajib diperoleh manusia atau peserta didik demi bertujuan untuk meningkatkan, membentuk, maupun mensejahterakan dari segi sosial peserta didik dihidupkan lembaga pendidikan. Kedua wujud tersebut dapat dilaksanakan apabila mampu menjalankan cara dengan baik dan benar.

Seorang pendidik terhadap peserta didik harus bisa menjalankan tugas pendidik. Bentuk tugas pendidik ini misalnya mengajarkan kepandaian, dan memberikan pengalaman-pengalaman terhadap peserta didik, membentuk kepribadian peserta didik, sebagai perantara dalam pembelajaran peserta didik, membimbing peserta didik, serta sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat. Bentuk tugas ini telah dijalankan oleh seorang pendidik yang ada di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Jabon Sidoarjo. Sedangkan wujud peran pendidik atau guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam membentuk karakter toleransi ini misalnya dapat dijalankan dalam bentuk saling mengerti antar umat beragama, saling menghargai kesetaraan dalam ajaran antarumat beragama, serta saling bekerja sama antarumat beragama.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai peran guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam membentuk karakter toleransi antar umat beragama dari wujud aktivitas yang dilakukannya. Wujud aktivitas yang dilakukan ada dua, mulai wujud tugas guru terhadap peserta didik, serta wujud pembentukan karakter toleransi terhadap peserta didik. (1) Wujud tugas guru terhadap peserta didik yaitu mengajarkan kepandaian maupun memberikan pengalaman-pengalaman terhadap peserta didik, membentuk kepribadian peserta didik, sebagai perantara dalam pembelajaran, membimbing peserta didik, serta sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat. Keseluruhan wujud bentuk tugas guru terhadap peserta dilakukan dengan menjalankan penyelenggaraan seperti menyusun pembelajaran maupun memberikan ilmu pengetahuan secara maksimal, menceritakan atau melaksanakan pengalaman-pengalaman terhadap peserta didik, menjadikan seorang pendidik sebagai contoh yang baik dan benar, memilih metode pembelajaran dan menggunakan bahasa yang benar serta mengamati dan menganalisis peserta kemampuan potensi dan skill peserta didik.

Sedangkan (2) wujud pembentukan karakter toleransi terhadap peserta didik juga mempunyai bentuk tersendiri. Bentuk tersebut ada tiga yaitu saling mengerti antar umat beragama, saling menghargai kesetaraan dalam ajaran antar umat beragama, serta saling bekerja sama antar umat beragama. Untuk bentuk wujud pembentukan karakter toleransi terhadap peserta didik sendiri dilakukannya penyelenggaraan seperti tidak menghina peserta didik dan menyampaikan materi keberagaman yang ada di Indonesia dengan membuat drama, kemudian melakukan kegiatan Jum'at Istighosah maupun mengajarkan saling menyayangi, serta memberikan bantuan sumbangan apabila terdapat peserta didik yang mengalami kesusahan. Dengan ini guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan menunjukkan perannya membentuk karakter toleransi antar umat beragama.

Saran

Berdasarkan simpulan tersebut maka terdapat beberapa saran untuk lebih memaksimalkan wujud tugas seorang pendidik terhadap peserta didik, serta wujud pembentukan karakter toleransi antar umat beragama yang mana: (1) Bagi Kepala Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Jabon Sidoarjo lebih menerapkan konsekuensi terhadap seorang pendidik apabila terdapat adanya peserta didik yang kurang bertoleransi terhadap sesama peserta didik. (2) Bagi Kepala Sekolah Menengah Pertama, maupun guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, dan staf lainnya tetap melaksanakan kegiatan-kegiatan yang sudah dilakukan serta meningkatkan kegiatan yang kurang dari sebelumnya. (3) Lebih lagi meningkatkan kesetaraan

ajaran antar umat beragama. (4) Lebih lagi peduli terhadap peserta didik maupun anggota kerja Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Jabon Sidoarjo.

DAFTAR PUSTAKA

- Aan Nurrahman. (2010). *Belajar dan Pembelajaran*. Borba, Michele. (2008). *Membangun Kecerdasan Moral*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Cholisin. 2005. *Pengembangan Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education) Dalam Praktik Pembelajaran Kurikulum Berbasis Kompetensi*.
- Mulyasa, E. 2011. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Munir, Abdullah. 2010. *Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah : Pedagogik*
- Roestiyah. 2012. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Samani, Muchlas 2005. *Pendidikan karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Samsuri. 2011. *Pendidikan Karakter Warga Negara*. Yogyakarta. Diandra Pustaka Indonesia
- Sarwono, Wirawan. 2004. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Soekanto, Soerjono 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar : RajaGrafindo Persada Jakarta*
- Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suhartono 2009. *Filsafat Pendidikan : Ar – Ruzz Media, Depok*
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945. Pasal 31 ayat (1) Tentang Hak dan Kewajiban Warga Negara
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan
- Walzer, Michael 1997. *Toleransi Etika, Ekonomi dan Politik*